

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Landasan Teori**

#### **2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Dalam penelitian Anggriawan, Putra, & Suardana (2016) Teori agensi (*agency theory*) merupakan teori yang digunakan dalam pembahasan konsep manajemen laba maupun perataan laba. Teori agensi memiliki pengertian bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent. Manajer lebih mengetahui banyak informasi daripada pihak eksternal, maka akan ada asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Agen atau manajer lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemilik. Manajer juga memiliki kesempatan untuk melakukan *disfunctional behavior*, yakni menggunakan informasi dalam memanipulasi pelaporan keuangan untuk kemakmuran pribadinya. (Anggriawan et al., 2016) Tindakan tersebutlah yang bisa disebut praktik manajemen laba (*earning management*).

#### **2.1.2 Manajemen Laba (Earnings Manajemen)**

##### **2.1.2.1 Pengertian Manajemen Laba**

Manajemen laba (*earning management*) adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*) (Fahmi, 2014:519). Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam (Fahmi, 2014:520) manajemen laba merupakan “*earnings management occurs when managers use judgment in financial report to either mislead some stakeholder about underlying economic performance of*

*company or to influence contractual that depend on reported accounting numbers*'' . Artinya manajemen laba terjadi ketika manajer melakukan penilaian laporan keuangan untuk menyesatkan beberapa pengguna kepentingan tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi kontraktual yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Menurut Schipper dalam Sulistyanto (2014:49) manajemen laba adalah campur tangan manager dalam menyusun laporan keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. *Fisher* dan *Rosenzweig* berpendapat manajemen laba adalah tindakan manager untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) atas keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk memotivasi, mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan dalam melakukan manajemen laba.

### **2.1.2.2 Motivasi Manajemen Laba**

Menurut Passer and Smith (2008) dalam (Najmi Yatulhusna, 2013) definisi motivasi adalah sebuah proses yang mempengaruhi arah, ketekunan, dan ketakutan perilaku individu atau organisasi dalam mencapai suatu tujuan.

Dalam buku Subramanyam & J.Wild (2010:132) ada 3 yang menjadi alasan manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu :

#### **1. Insentif Perjanjian**

Banyak perjanjian menggunakan angka akuntansi. Perjanjian kompensasi manajer biasanya mencakup bonus berdasarkan laba. Perjanjian bonus memiliki batas atas dan bawah , artinya manajer tidak mendapat bonus jika laba lebih

rendah dari batas bawah dan tidak mendapat bonus tambahan saat laba lebih tinggi dari batas atas. Oleh karena itu, manajer memiliki insentif untuk menambah dan mengurangi laba berdasarkan tingkat laba yang belum diubah terkait dengan batas atas dan batas bawah. Jika laba yang belum diubah berada diantara batas atas dan bawah, manajer memiliki insentif untuk meningkatkan laba. Saat laba lebih tinggi dari batas atas atau lebih rendah dari batas bawah, manajer memiliki insentif untuk menurunkan laba dan membuat cadangan untuk bonus masa depan. Insentif perjanjian adalah persyaratan utang yang biasanya berdasarkan rasio yang menggunakan angka akuntansi seperti laba. Pelanggaran syarat utang menimbulkan biaya tinggi bagi manajer, maka cenderung melakukan manajemen laba.

## 2. Dampak Harga Saham

Insentif manajemen laba akan berdampak terhadap harga saham. Manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham. Manajer juga melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan resiko dan menurunkan biaya modal. Manajer menurunkan ekspektasi pasar melalui pengungkapan sukarela yang pesimis (sebelum pengumuman) dan meningkatkan laba untuk melampaui ekspektasi pasar.

## 3. Insentif Lain

Laba seringkali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan badan pemerintah dalam hal ketaatan undang-undang antimonopoli dan IRS. Perusahaan menurunkan laba untuk memperoleh keuntungan dari pemerintah dan juga untuk menggelakkan permintaan serikat

buruh. Insentif manajemen laba lainnya adalah perubahan manajemen yang sering menyebabkan terjadinya *big bath*. *Big bath* adalah melemparkan kesalahan pada manajer yang berwenang sebagai tanda bahwa manajer baru harus membuat keputusan untuk memperbaiki perusahaan, dan memberikan peningkatan laba di masa depan.

Ada tiga hipotesis yang memotivasi dalam melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut :

1. *Bonus Plan hypothesis*

Rencana bonus atau kompensasi menggunakan metode-metode akuntansi melaporkan laba lebih tinggi. Sehingga manajer termotivasi untuk bekerja lebih baik guna memperoleh laba yang tinggi. Namun manajer juga termotivasi untuk melakukan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Rasio antara utang dan modal lebih besar, mengakibatkan perusahaan menggunakan metode akuntansi yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang guna memperoleh manfaat dan keuntungan. Keuntungan tersebut berupa laba agar utang-piutang dapat ditunda untuk periode berikutnya.

3. *Political Cost Hypothesis*

Perusahaan memilih dan menggunakan metode akuntansi yang dapat memperkecil dan memperbesar laba yang dilaporkan. Manajer mempermainkan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan.

Pola manajemen laba menurut Scott (2000) dalam (Yamaditya, 2014) mengemukakan pola manajemen laba adalah sebagai berikut :

a. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Hal ini guna meningkatkan laba dimasa mendatang.

b. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian.

d. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang stabil.

### **2.1.2.3 Mekanisme Manajemen Laba**

Kesempatan optimal yang memberikan area untuk manajemen laba yaitu mencakup pengakuan pendapatan, penilaian, persediaan, estimasi cadangan, seperti beban yang hanya terjadi satu kali seperti restrukturisasi dan penurunan

nilai aset. Dalam buku (Subramanyam & J.Wild, 2010:133) berikut terdapat dua metode utama untuk melakukan mekanisme manajemen laba, yaitu :

#### 1. Pemindahan Laba

Pemindahan laba merupakan manajemen laba dengan memindahkan laba dari satu periode keperiode lainnya dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan atau beban. Bentuk manajemen laba biasanya menyebabkan dampak pembalik pada satu atau beberapa periode masa depan, atau periode berikutnya. Pemindahan laba terjadi seperti :

- a. Mempercepat pengakuan pendapatan dengan membujuk distributor atau pedagang untuk membeli kelebihan produksi pada akhir tahun fiskal.
- b. Menunda pengakuan beban dengan mengapitalisasi beban dan mengamortisasi selama periode masa depan.
- c. Memindahkan beban pada periode berikut dengan mengadopsi metode akuntansi tertentu.
- d. Membebankan biaya yang cukup besar sekaligus pada suatu waktu tertentu. Seperti penurunan nilai aset dan biaya restrukturisasi pada periode antara.

#### 2. Manajemen laba melalui klasifikasi

Laba dapat ditentukan dengan khusus mengklasifikasi beban dan pendapatan pada bagian tertentu laporan laba rugi. Manajemen laba terjadi dengan memindahkan beban dibawah garis, atau melaporkan beban pada pos luar biasa dan tidak berulang, sehingga tidak dianggap penting oleh analis.

### 2.1.2.4 Pengukuran Manajemen Laba

Pengukuran untuk manajemen laba menggunakan model modifikasi jones (*modified jones model*) yang dihitung dengan menentukan *discretionary accruals*. Tahap-tahap untuk menghitung manajemen laba dengan menggunakan Modified Jones Model (MJM) dalam (Sulistyanto 2014:225) adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan nilai Total Accrual (TA) dengan rumus :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

**Rumus 2. 1 Total Accrual**

Dimana :

$TA_{it}$  = Total Akruar perusahaan i pada periode t.

$NI_{it}$  = Laba bersih perusahaan i pada periode t.

$CFO_{it}$  = Arus Kas perusahaan i pada periode t.

Lalu untuk menskala data, semua variabel dibagi dengan aset tahun lalu sebelumnya sehingga rumusnya berubah menjadi :

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e$$

Dimana :

$TA_{it}$  = Total Akruar perusahaan i pada periode t.

$A_{it-1}$  = Total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1.

$\Delta REV_{it}$  = Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t.

$PPE_{it}$  = Property, plant, and equipment perusahaan i pada periode t.

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi.

e = error term

b. Menghitung nilai *non discretionary accruals* (NDA) dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

**Rumus 2. 2 NDA**

Dimana :

$NDA_{it}$  = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada periode t.

$\Delta REC_{it}$  = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t.

c. Menghitung nilai *discretionary accrual* dengan rumus :

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it}} - NDA_{it}$$

**Rumus 2. 3 DA untuk Manajemen Laba**

Dimana :

$DA_{it}$  = *Discretionary accrual* perusahaan i pada periode t.

$TA_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada periode t.

$NDA_{it}$  = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada periode t.

### 2.1.3 Profitabilitas

#### 2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam bentuk laba dengan nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (*shareholders equity*). (Raharjaputra, 2009:205). Dalam buku (Fahmi, 2017:135) rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya

tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham. Ada 3 basis perhitungan profitabilitas yang terdiri atas *Return On Sales* (ROS) , *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE). Penelitian ini menggunakan ROA sebagai pengukuran untuk rasio profitabilitasnya.

#### **2.1.3.2 Return On Assets (ROA)**

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini dibutuhkan manajemen untuk mengevaluasi aktivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan (Fahmi, 2017:136). Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya. Rumus ROA untuk pengukuran profitabilitas adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

**Rumus 2. 4** *Return On Assets* (ROA)

#### **2.1.4 Leverage**

*Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang

yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Maka, sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan beberapa hutang yang layak diambil dan dari mana sumber dana yang dipakai untuk membayar hutang (Fahmi, 2014:75).

Rasio *leverage* mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri (*shareholders equity*) yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur (*creditors*). Dimana kreditur menganalisis berapa jumlah dana sendiri yang disetor (*owner supplied funds*) sebagai *margin of safety* merupakan suatu batas aman atas kemungkinan buruk yang terjadi. Apabila pemilik perusahaan hanya memiliki dana sendiri dengan porsi yang kecil dari jumlah dana yang dibutuhkan, maka kreditur memiliki beban atau resiko besar. Jika dana berasal dari pinjaman kreditur, pemilik perusahaan memiliki keuntungan yaitu masih memiliki hak mengendalikan perusahaan dengan jumlah investasi terbatas. Dan jika perusahaan memiliki kelebihan atau keuntungan dari selisih keuntungan operasional dengan bunga atau biaya modal, maka pemilik perusahaan akan memperoleh keuntungan tersebut. Maka keputusan tentang penggunaan *leverage* harus dipertimbangkan kemungkinan resiko dengan tingkat pengembalian yang akan diperoleh. Rasio leverage terdiri atas *Debt to Total Asets*, *Debt to Equity Ratio*, *Times Interest Earned*, *Cash Flow Coverage*, *Long-Term Debt to Total Capitalization*, *Fixed Charge Coverage*, dan *Cash Flow Adequency*.(Fahmi, 2014:75)

Penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai pengukuran atas rasio leverage. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang mengukur jumlah utang atau dana dari luar perusahaan terhadap modal sendiri

(*shareholder equity*). Menurut Joel G.Siegel dan Jae K.Shim dalam (Fahmi, 2014:75) mendefenisikan *Debt on Equity Ratio* (DER) adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Adapun rumus *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

**Rumus 2. 5** *Debt to Equity Ratio*

### 2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang diklasifikasikan berdasarkan total aset, *log size*, total penjualan, nilai pasar saham dan lainnya. Ukuran perusahaan merupakan indikator yang digunakan investor dalam menilai aset kinerja perusahaan. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut rumus untuk menghitung ukuran perusahaan :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

**Rumus 2. 6** **Ukuran Perusahaan**

Menurut Hadri Kusuma (2005) dalam (Najmi Yatulusna, 2013) ada tiga teori yang secara implisit menjelaskan hubungan antara ukuran perusahaan dengan tingkat keuntungan, yaitu sebagai berikut :

a. Teori Teknologi

Menekankan pada modal fisik, *economic of scale*, dan lingkup sebagai faktor yang menentukan besarkan ukuran perusahaan yang optimal serta pengaruhnya terhadap profitabilitas.

b. Teori Organisasi

Menjelaskan hubungan profitabilitas dengan ukuran perusahaan yang dikaitkan dengan biaya transaksi organisasi, didalamnya terdapat teori *critical resources*.

c. Teori Instutional

Mengaitkan ukuran perusahaan dengan faktor-faktor seperti sistem perundang-undangan, peraturan anti-*trust*, perlindungan patent, ukuran pasar dan perkembangan pasar keuangan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

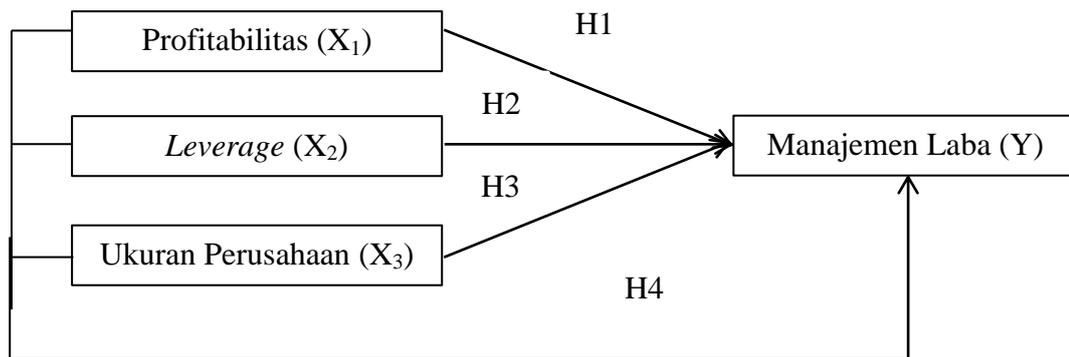
**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Alifia Yuliandri Putri, Sri Rahayu, Siska Yudowanti  Tahun 2016	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap Praktik Perataan Laba	Variabel Independen : Ukuran Perusahaan (X1) Profitabilitas (X2) <i>Leverage</i> (X3)  Variabel Dependen : Praktik Perataan Laba (Y)	Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap perataan laba. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan positif terhadap perataan laba.
2	I Komang Gede Ginantara, I Nyoman Wijana Asmara Putra  Tahun 2015 ISSN : 2302- 8556	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, <i>Deviden</i> <i>Payout Ratio</i> , dan <i>Net</i> <i>Profit Margin</i> pada Perataan Laba	Variabel Independen : Profitabilitas (X1) <i>Leverage</i> (X2) Ukuran Perusahaan (X3) Kepemilikan Publik (X4) <i>Deviden Payout</i> <i>Ratio</i> (X5) <i>Net Profit</i> <i>Margin</i> (X6)  Variabel Dependen : Perataan Laba (Y)	Profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba. Kepemilikan Publik tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba. <i>Deviden Payout Ratio</i> tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba. <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba.

3	<p>Vanian Yamaditya, Raharja</p> <p>Tahun 2014 ISSN (Online): 2337-3806</p>	<p>Pengaruh Asimetri Informasi, <i>Leverage</i>, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba</p>	<p>Variabel Independen : Asimetri Informasi (X1) <i>Leverage</i> (X2) Ukuran Perusahaan (X3)</p> <p>Variabel Dependen : Manajemen Laba (Y)</p>	<p>Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</p>
4	<p>Yus Epi</p> <p>Tahun 2017</p>	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba terhadap Kinerja Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Variabel Independen : Ukuran Perusahaan (X1) Struktur Kepemilikan Manajerial (X2) Manajemen Laba (X3)</p> <p>Variabel Dependen : Kinerja Perusahaan Property (Y1) Real Estate (Y2)</p>	<p>Secara Parsial : Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial, dan Manajemen Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.</p> <p>Secara Simultan : Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial, dan Manajemen Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.</p>
5	<p>Yuliati Yosephani Makaombohe, Sifrid S Pangemanan, Victorina Z Tirayoh.</p> <p>Tahun 2014</p>	<p>Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011</p>	<p>Variabel Independen : Ukuran Perusahaan</p> <p>Variabel Dependen : Manajemen Laba</p>	<p>Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba artinya</p>

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan dari Variabel Independen, dalam hal ini adalah Pengaruh Profitabilitas ( $X_1$ ), Leverage ( $X_2$ ) dan Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ) terhadap Manajemen Laba ( $Y$ ). Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 2. 1** Kerangka Pemikiran

## 2.3 Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Perusahaan dengan laba yang besar akan tetap mempertahankan labanya karena hal tersebut dapat memberikan kepercayaan investor dalam hal berinvestasi. Selain itu perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan daya saing antar perusahaan.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor dalam praktik manajemen laba karena berdasarkan hipotesa *bonus plan* dimana insentif manajer pada umumnya

didasarkan pada profitabilitas perusahaan dan hipotesa tersebut dapat dijadikan pemicu dilakukannya tindakan manajemen laba. Manajemen laba sering kali dilakukan dengan penerimaan bonus atau kompensasi kepada manajemen.

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh signifikan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif di BEI

### **2.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba**

*Leverage* merupakan rasio antara total hutang dan total aset. Semakin besar nilai leverage, maka semakin besar hutang perusahaan. Dengan demikian perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutang lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva akan cenderung memanipulasi dalam bentuk manajemen laba dengan tujuan menghindari pelanggaran perjanjian hutang.

Dalam (Sulistyanto, 2014:63) manajemen laba yaitu hipotesis *debt covenant* yang menyatakan rasio antara utang dan modal lebih besar, mengakibatkan perusahaan menggunakan metode akuntansi yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang guna memperoleh manfaat dan keuntungan. Keuntungan tersebut berupa laba agar utang-piutang dapat ditunda untuk periode berikutnya.

Sehingga keadaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat mengambil keputusan sendiri dan juga menetapkan strategi yang kurang tepat.

H<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh signifikan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif di BEI.

### **2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan apakah perusahaan tersebut tergolong perusahaan yang mempunyai kinerja yang bagus dalam pengalaman dan pengembangan perusahaan. Sehingga dalam mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dan tingkat resiko dalam mengelola investasi yang diberikan oleh pemegang saham. (Yamaditya & Raharja, 2014)

Moses (1997) dalam (Yamaditya & Raharja, 2014) mengemukakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba (salah satu bentuk manajemen laba) dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik lebih besar. Biaya politik dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. Perusahaan besar menjadi perhatian banyak pihak investor sehingga seringkali menempatkan tuntutan untuk memiliki informasi laba yang lebih baik. Tuntutan tersebut seringkali menjadikan manajemen berusaha untuk melaporkan laba lebih tinggi, dengan begitu maka manajemen melakukan tindakan manajemen laba untuk memanipulasi labanya agar menarik investor.

H<sub>3</sub> : Terdapat pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor otomotif di BEI.

H<sub>4</sub> : Terdapat pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor otomotif di BEI.